

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Fenomena globalisasi ditandai dengan berkembangnya teknologi dan informasi, dimana semakin mendorong masyarakat menjadi bagian dari masyarakat modern. Berkembangnya suatu teknologi dapat memberikan kemudahan untuk menjangkau orang lain. Saat ini, informasi sudah menjadi kebutuhan pokok masyarakat khususnya generasi muda. Segala jenis informasi internet dapat dengan mudah diakses.

Pernyataan tersebut dapat dibuktikan dengan data penelitian yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggaraan Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2019 hingga kuartal II 2020 mengalami peningkatan bahwa penggunaan internet mencapai 196,71 juta jiwa dengan jumlah populasi yang berkisar 266,91 juta jiwa.<sup>1</sup> Berdasarkan hasil tersebut, 16,6% penggunaannya berada pada usia 10-19 tahun. Perangkat yang digunakan oleh pengguna internet adalah 79,4% *browsing google chrome*, 61% *youtube*, dan 65,8% *facebook*. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengguna internet di Indonesia lebih dari 50% yang mana sudah melekat dalam kesehariannya. Menurut data dari Pornhub pada tahun 2015 dan 2016, Indonesia menempati peringkat kedua pengakses pornografi setelah India, yakni sekitar 74% adalah generasi muda dan

---

<sup>1</sup> Asosiasi Penyelenggaraan Jasa Internet Indonesia, diakses dari <https://apjii.or.id/survei2019x/download/yTpAXjlcgVhtMZWJFPnbqHw72izD3Y>, pada tanggal 18 Desember 2020 pukul 15.51 WIB.

selebihnya generasi tua. Selain itu juga berdasarkan hasil survey Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2013 terhadap 4.500 pelajar SMP dan SMA menunjukkan 97% mengaku telah mengakses konten pornografi dan juga menonton video porno melalui internet.<sup>2</sup>

Dengan munculnya teknologi informasi maka melahirkan kebebasan pers berpendapat. Dengan begitu, media massa memungkinkan untuk menyampaikan informasi yang beragam. Hal ini didukung dengan berkembangnya media massa yang didorong oleh momen politik yang ditandai dengan lengsernya Presiden RI Suharto pada bulan Mei 1998. Peristiwa tersebut merupakan gerbang menjamurnya media massa yang melahirkan UU Pokok Pers Nomor 40 th 1999. Dengan adanya keterbukaan media massa saat ini, maka masyarakat menghadapi berbagai macam informasi yang tersedia secara bebas. Hal tersebut memunculkan dampak negatif dari penggunaan media massa yang mulai muncul pada masa sekarang.

Salah satunya jika dilihat dari kondisi di tengah masyarakat, dengan menjamurnya berbagai permasalahan sosial seperti munculnya pornografi dan pornoaksi yang menyerang generasi muda di media sosial. Pernyataan tersebut dikuatkan oleh psikolog Hurlock yang memaparkan bahwa “Semua anak-anak masa kini banjir seks di media massa seperti komik, film, dan televisi yang

---

<sup>2</sup> Raras Sutatminingsih dan Joesita Tuapattinaja, *Psikoedukasi Pencegahan Adiksi Pornografi*, dalam jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi, April 2019, Vol. 1 No. 2

menampilkan gambar dan informasi mengenai seksualitas. Hal tersebut dapat meningkatkan minat anak pada seks.”<sup>3</sup>

Dari pernyataan tersebut menyatakan bahwa seorang anak dapat dengan mudah mendapat berbagai informasi dan dapat menyalahgunakan akses mengenai seksualitas melalui media sosial. Temuan Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) mengenai informasi yang dimana Indonesia adalah Negara terbesar ke 4 di dunia yang mengakses kata “sex” atau “porn” dalam mesin pencarian *Google*.<sup>4</sup>

Informasi melalui media massa khususnya media sosial yang tidak dapat disaring dikhawatirkan dapat menghilangkan karakter asli bangsa. Terlebih pada remaja, dimana menjadi bagian dari sumber daya manusia yang diharapkan memiliki moral dan rasa tanggung jawab yang tinggi. Masa remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap segala hal. Sehingga pada masa inilah banyak berbagai permasalahan muncul, salah satunya permasalahan sosial seperti perilaku seksualitas yang semakin menjamur di tengah masyarakat.

Dorongan dari lingkungan teman sebaya (*peer group*) dapat mempengaruhi perilaku seksual. Teman sebaya (*peer group*) adalah lingkup pergaulan para remaja yang terdiri dari kelompok sesama umur dan memiliki kelompok sosial yang sama, seperti teman sekolah atau teman bekerja.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Ade Marta Putra, *Remaja dan Pendidikan seksual*, dalam jurnal Bimbingan dan Konseling, Juli-Desember 2018, Vol 3, No. 2, hlm 61.

<sup>4</sup> Khoirurrosyidin, *Pendidikan Karakter Melalui Pemahaman Media Literacy*, dalam jurnal Aristo, Januari 2015, Vol. 3 No. 1, hlm 50

<sup>5</sup> Darinayanti, dkk, *Peran Teman Sebaya Terhadap Perilaku Seks Pra Nikah Siswa SLTA Kota Bukittinggi*, dalam jurnal Kesehatan Masyarakat, September 2011, Vol. 6, No. 1, hlm 25

Penyebaran informasi seksual cenderung lebih dekat melalui teman sebaya karena sebagian remaja umumnya lebih yakin pada informasi yang berasal dari teman sebaya termasuk informasi tentang seksualitas. Namun, penyebaran informasi dari teman sebaya belum tentu kebenarannya.

Dari sinilah muncul akar permasalahan utama. Kurangnya tingkat pengetahuan dan pemahaman remaja terkait permasalahan seksualitas menjadi salah satu faktor penyebab timbulnya perbedaan persepsi antara remaja satu dengan lainnya. Tidak sedikit yang menyebutkan bahwasanya membicarakan hal yang menyangkut seksualitas merupakan hal yang “tabu” karena berisi materi yang *vulgar*. Maka dari itu, pada masa usia remaja harus memiliki informasi pengetahuan dan pemahaman yang menyangkut dengan seksualitas, khususnya pada remaja awal. Hal ini bertujuan agar dapat meluruskan informasi yang didapat melalui media sosial dan remaja dapat memiliki persepsi yang tidak hanya menyempitkan pada materi hubungan seksual. Selain itu juga dapat menimbulkan sikap, tingkah laku yang positif dan tidak mudah terjerumus ke dalam permasalahan seksualitas. Untuk itu, pada masa perkembangannya, remaja membutuhkan bimbingan dalam bentuk Pendidikan Seksual untuk mengantisipasi berbagai masalah yang timbul.

Dalam buku Desy Dewi, Heffner mengatakan bahwasanya pendidikan seksual mempelajari dalam berbagai aspek biologis, sosiokultural, psikologis dan spiritual yang berguna untuk memproteksi diri.<sup>6</sup> Pendidikan seksual sama halnya sebagai pondasi yang kokoh agar remaja tidak melakukan

---

<sup>6</sup> Dewi, Desy. Mustika & Kurniawan, Kusnarto, Meningkatkan Pengetahuan Pendidikan seksual Siswa Melalui Layanan Informasi, dalam journal of Guidance and Counseling, Maret 2016, Vol. 5, No. 1, hlm 36

penyimpangan yang melanggar norma sosial serta menjadi fasilitas penyaluran informasi, pengetahuan dan pemahaman mengenai seksualitas. Dalam buku Moh Rasyid, Marzuki mengatakan dalam ceramah di Fakultas Kedokteran Universitas Padjajaran dengan tema “Masalah Pendidikan seksual” bahwa bangsa Swedia sejak tahun 1926 memunculkan konsep pendidikan seksual, sedangkan di Indonesia konsep itu muncul pertama kali pada 9 September 1972.<sup>7</sup>

Data penelitian WHO (World Health, 1979) di enam belas Negara Eropa yang menyatakan bahwasanya “Pada lima Negara mengharuskan pendidikan seksual disetiap jenjang pendidikan seperti Belanda, Inggris, Jerman, Prancis, dan Portugal.”<sup>8</sup> Hal tersebut menyatakan bahwasanya Pendidikan Seksual merupakan aspek terpenting dalam berbagai jenjang pendidikan. Namun, berbeda halnya dengan pendidikan di Indonesia bahwasanya pendidikan seksual belum termasuk ke dalam sebuah kurikulum. Terutama pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), pendidikan seksual masih menyatu dalam mata pelajaran lain seperti Bimbingan Konseling dan mata pelajaran IPA. Pendidikan seksual mampu mengontrol perilaku berkaitan dengan masalah seksualitas. Selain itu, untuk menjauhkan pola pikir yang sempit dan mengedepankan pola pikir positif.

Dalam dunia pendidikan terdapat berbagai cara untuk memberikan informasi, pengetahuan serta pemahaman kepada peserta didik dengan penyampaian materi mengenai pendidikan seksual yang dilakukan oleh

---

<sup>7</sup> Rasyid, M, *Pendidikan seksual Mengubah Seks Abnormal Menuju Seks Yang Lebih Bermora*. (Jawa Tengah: Syiar Media Publishing, 2007), hlm 2

<sup>8</sup> Sarlito Wirawan, *Psikologi Remaja*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm 191

pendidik. Seperti salah satu sekolah di Jakarta yang pernah bekerja sama dengan PMI (Palang Merah Indonesia) dalam menyampaikan pendidikan seksual kepada peserta didik yakni SMPN 92 Jakarta yang mana hal tersebut dapat menjembatani peserta didik khususnya kelas VII untuk mendapatkan ketepatan informasi mengenai seksualitas. Peserta didik tersebut termasuk ke dalam usia remaja awal yang dengan mudah mendapatkan informasi kurang tepat kebenarannya. Berdasarkan pra penelitian yang dilakukan pada bulan Desember dalam wawancara dengan guru BK (Bimbingan Konseling) bahwa SMPN 92 Jakarta melakukan kerjasama dengan instansi tersebut selama 4 tahun. Hal ini juga dapat membantu para pendidik dalam menyampaikan materi secara resmi yang mana pengajarannya sesuai dengan norma yang berlaku dan bertujuan untuk membantu menginformasi, memberikan pengetahuan dan pemahaman yang diharapkan dapat menimbulkan persepsi serta sikap dan tingkah laku yang positif dari materi yang telah disampaikan. Namun, berdasarkan pra penelitian juga masih terdapat perbedaan persepsi peserta didik mengenai seksualitas setelah pelaksanaan pendidikan seksual. Untuk itu, keberadaan pendidikan seksual dapat menghadirkan perspektif baru terkait dengan persepsi remaja mengenai seksualitas dari sekolah yang memfasilitasi pendidikan seksual. Selain itu juga dapat menjadi bahan pertimbangan pendidik atau instansi lainnya dalam memberikan pengajaran seksualitas secara merata disetiap sekolah.

Dalam hal tersebut, pentingnya penelitian ini dilakukan guna menggambarkan persepsi peserta didik kelas VII mengenai seksualitas setelah

pelaksanaan pendidikan seksual di SMPN 92 Jakarta. Suatu persepsi mengenai seksualitas antara remaja satu dengan lainnya setelah pelaksanaan pendidikan seksual akan dibangun melalui fakta dan ide untuk menghasilkan suatu informasi yang memiliki makna yang berbeda dari setiap individu.<sup>9</sup>

Berdasarkan data dan hasil pra penelitian yang telah dipaparkan, maka peneliti tertarik melakukan penelitian yang lebih rinci dengan judul **“Persepsi Remaja Mengenai Seksualitas (Studi Deskriptif Pada Peserta Didik Kelas VII setelah pelaksanaan Pendidikan Seksual di SMPN 92 Jakarta)”**.

#### **B. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka peneliti membatasi permasalahan ini yaitu **“Persepsi Remaja Mengenai Seksualitas (Studi Deskriptif Pada Peserta Didik Kelas VII di SMPN 92 Jakarta)”**.

#### **C. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah, timbulah permasalahan utama yang dituangkan kedalam rumusan masalah, yakni **“Bagaimana persepsi peserta didik kelas VII di SMPN 92 Jakarta mengenai seksualitas setelah pelaksanaan Pendidikan Seksual ?”**.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Besar harapan melalui penelitian ini dapat diambil manfaat secara teoritis dan praktis, yakni sebagai berikut:

---

<sup>9</sup> Ali, N.S, dkk, *Students Perceptions of Online Learning*, dalam jurnal Nurse Educator, Mei/Juni 2004, Vol. 29, No. 3. hlm 113

1) Manfaat Teoritis

- a) Penelitian sendiri diharapkan menjadi sebagai sumber informasi atau referensi pada penelitian-penelitian sejenis yakni mengenai persepsi.
- b) Dapat memberikan gambaran pemahaman mengenai masalah Seksualitas kepada kalangan remaja, khususnya peserta didik kelas VII di SMPN 92 Jakarta.

2) Manfaat Praktis

a) Bagi Peserta didik

Pada penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan menggali minat remaja mengenai seksualitas agar dapat menekan permasalahan sosial di masyarakat, khususnya permasalahan mengenai seksualitas.

b) Bagi Pendidik

Pada penelitian sendiri besar harapan memberikan manfaat untuk menjadi tumpuan dan masukan dalam mendidik para remaja, sehingga dapat menekan sikap dan tingkah laku menyimpang mengenai seksualitas.

c) Bagi Peneliti

Pada penelitian sendiri memberikan dan menambah edukasi peneliti terhadap bagaimana pentingnya pendidikan remaja mengenai seksualitas untuk dapat memecahkan permasalahan yang sering dianggap tabu.